



## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN POLA DIET PENDERITA DISPEPSIA DI PUSKESMAS TELUK DALAM KABUPATEN SIMEULUE

Baharuddin<sup>1</sup>, Anasril<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Aceh

E-mail: [Poltekbaharuddin@gmail.com](mailto:Poltekbaharuddin@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received :01-09-2024

Revised : 22-09-2024

Accepted :26-09-2024

**Keywords:** Family Support, Diet Patterns, Dyspepsia

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Kepatuhan Pola diet, Dispepsia

**DOI:**10.62335

---

### ABSTRACT

*Family support is an important factor in healing dyspepsia. Family support in this case is to encourage sufferers to comply with taking their medication, show sympathy and concern, and prevent the disease from recurring. In providing support for a member who suffers from dyspepsia, support from all family members is very important for the healing process and prevention of relapse. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and adherence to the dietary pattern of dyspepsia patients at Teluk Dalam Public Health Center, Simeulue Regency. This type of research is descriptive analytic with the research design used is a cross sectional study, with a total sample of 31 patients with dyspepsia. Data analysis includes univariate analysis by looking for the frequency distribution, and bivariate analysis using chi-square test with a significance value ( $\alpha = 0.05$ ). The results showed that most respondents had family support in the good category as many as 18 people or about 58.1%, most of the respondents were obedient in following the diet pattern (51.6%). From the results of bivariate analysis, it is known that there is a relationship between family support and adherence to dietary patterns in patients with dyspepsia with a p value of 0.007 ( $p < 0.05$ ). It is recommended to Health Officers at Teluk Dalam Health Center, Simeulue Regency to further improve health promotion about the importance of family support, especially in fulfilling a healthy diet for people with dyspepsia.*

---

### ABSTRAK

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam penyembuhan dispepsia. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah mendorong penderita untuk patuh meminum obatnya, menunjukkan simpati dan kepedulian, serta mencegah penyakitnya kambuh lagi. Dalam memberikan dukungan terhadap salah satu anggota yang menderita

dispepsia, dukungan dari seluruh anggota keluarga sangat penting untuk proses penyembuhan dan pencegahan kambuh kembali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pola diet penderita dispepsia di Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain penelitian yang digunakan yang digunakan adalah Cross sectional Study, dengan jumlah sampel sebanyak 31 penderita dispepsia. Analisis data mencakup analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi, dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan nilai kemaknaan ( $\alpha = 0.05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki dukungan keluarga pada kategori baik yaitu sebanyak 18 orang atau sekitar 58,1%, sebagian besar responden patuh dalam mengikuti pola diet (51,6%). Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pola diet pada penderita dispepsia dengan  $p$  value 0,007 ( $p < 0,05$ ). Disarankan kepada Petugas Kesehatan di Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue untuk lebih meningkatkan lagi promosi kesehatan tentang pentingnya dukungan keluarga terutama dalam memenuhi pola diet yang sehat bagi penderita dispepsia.

## PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan rasa nyeri atau tidak nyaman di bagian ulu hati. Kondisi ini dianggap gangguan di dalam tubuh yang diakibatkan reaksi tubuh terhadap lingkungan sekeliling. Reaksi ini menimbulkan gangguan ketidakseimbangan metabolisme, dan seringkali menyerang individu usia produktif, yakni usia 30-50 tahun (Arif dan Sari, 2011). Dispepsia adalah adanya perasaan nyeri dan tidak nyaman yang terjadi di bagian perut atas ditandai dengan rasa penuh, kembung, nyeri, beberapa gangguan mual-mual, perut keras bahkan sampai muntah (Simadibrata dkk, 2014).

Penyebab sindrom atau keluhan ini beragam, berbagai penyakit termasuk juga didalamnya penyakit yang sering mengenai lambung, atau yang lebih sering dikenal sebagai penyakit maag kerap dikaitkan dengan sindrom atau keluhan ini. Dispepsia fungsional memiliki tingkat prevalensi yang tinggi pada tahun 2010, yaitu 5% dari seluruh kunjungan layanan kesehatan primer (Abdullah & Gunawan, 2012).

Di negara-negara maju, populasi orang dewasa yang dipengaruhi oleh dispepsia sekitar 14-38%, dengan 13-18% diantaranya memiliki resolusi spontan dalam satu tahun serta prevalensi yang stabil dari waktu ke waktu. Sebanyak 25% dari populasi Amerika Serikat dipengaruhi dispepsia setiap tahunnya, dan hanya sekitar 5% dari semua penderita mendatangi dokter pelayanan primer (Andre et al., 2013). Penelitian terhadap dispepsia fungsional di beberapa negara di Asia juga menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu di Cina sebanyak 69% dari 782 pasien dispepsia, di Hongkong 43% dari 1.353 pasien, di Korea 70% dari 476 pasien, dan Malaysia 62% dari 210 pasien (Muya et al., 2015).

Kasus dispepsia di kota-kota besar di Indonesia cukup tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, angka kejadian dispepsia di Surabaya 31,2 %, Denpasar 46 %, Jakarta 50 %, Bandung 32,5 %, Palembang 35,5 %, Pontianak 31,2

%, Medan 9,6 % dan termasuk Aceh mencapai 31,7 %. (Depkes RI, 2015, dalam Sumarni, 2019).

Selanjutnya data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Aceh menunjukkan bahwa jumlah penderita gastritis dengan pasien rawat jalan yaitu 5.385 (0,11%) dari 4.726.001 jiwa penduduk Aceh, sedangkan data pasien gastritis yang pernah mendapatkan perawatan di seluruh Provinsi Aceh yaitu 1.560 (0,03%) (Imayani, 2017).

Sementara itu data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Simeule, diperoleh informasi bahwa jumlah penderita dispepsia pada tahun 2021 adalah sebanyak 5210 kasus. Puskesmas teluk dalam merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Simeulue yang menangani kasus dispepsia. Menurut informasi dati Puskesmas Teluk Dalam jumlah penderita Dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam pada tahun 2021 adalah sebanyak 452 kasus, sedangkan pada tahun 2022 sampai dengan Maret tercatat sebanyak 70 kasus (PKM Teluk Dalam, 2023).

Untuk mencapai keberhasilan pengobatan, bukan semata-mata menjadi tanggung jawab penderita, namun harus dilihat bagaimana faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku penderita dalam melengkapi dan mematuhi pengobatannya (Hayati, A. 2011). Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan yaitu faktor penderita individu, dukungan sosial, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga (Niven, 2002, dalam Irawati, 2016).

Keluarga merupakan suatu kelompok yang dapat menimbulkan, mencegah, mengabaikan atau memperbaiki masalah-masalah kesehatan yang ada dalam kelompoknya sendiri. Hampir setiap masalah kesehatan berawal sampai ke penyelesaian dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga dan bukan individu sendiri yang mengusahakan tercapainya tingkat kesehatan yang diinginkan (Friedman, 2002, dalam Nursalin, 2018).

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam penyembuhan dispepsia. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah mendorong penderita untuk patuh meminum obatnya, menunjukkan simpati dan kepedulian, serta mencegah penyakitnya kambuh lagi. Dalam memberikan dukungan terhadap salah satu anggota yang menderita dispepsia, dukungan dari seluruh anggota keluarga sangat penting untuk proses penyembuhan dan pencegahan kambuh kembali.

Apabila keluarga tidak memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan penderita dispepsia, maka penderita dispepsia akan merasa tidak diperhatikan, tidak ada yang mengingatkan, tidak ada yang memotivasi untuk sembuh, dan pada akhirnya penyakit yang diderita akan sulit disembuhkan, dan apabila bila ini terjadi terus menerus maka penyakit akan menjadi kronis.

Hasil penelitian anisa (2018) yang berjudul "hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet gastritis di rsud dr. R. Koesma kabupaten tuban, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pasien mendapatkan dukungan keluarga baik, dan sebagian besar pasien patuh diet gastritis. Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil signifikan  $p = 0,000$  ( $\text{sig} < 0,05$ ). Artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet gastritis. Sejalan dengan penelitian diatas, menurut hasil penelitian Anggoro. dkk (2019) yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pola Makan pada Penderita Gastritis di SMP N 5 Banguntapan", menunjukkan bahwa ada pengaruh antara dukungan

keluarga terhadap kepatuhan pola makan pada siswa penderita gastritis, dengan tingkat signifikan 0,014, karena probabilitas (0,014) jauh lebih kecil dari 0,05.

Sementara itu hasil wawancara dengan 10 penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam, delapan orang penderita (80%) menyatakan patuh minum obat dan menyatakan keluarga kurang mendukung pengobatan karena tidak mengingatkan untuk minum obat dan tidak menanyakan perkembangan pengobatannya. Penderita juga mengatakan keluarga kurang memberi perhatian upaya penderita untuk sembuh dari penyakitnya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Teluk Dalam dimana diperoleh informasi bahwa kebanyakan penderita dispepsia yang sudah sembuh kembali karena kurang memperhatikan pola makan, dan kurang mendapat dukungan keluarga untuk mencegah kekambuhan, seperti mendampingi saat pemeriksaan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan *crossectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue yang berkunjung ke Puskesmas yang berjumlah 31 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari karakteristik responden, dukungan keluarga dan kepatuhan pola diet. Data dikumpulkan dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bentuk kuesioner secara langsung kepada responden tentunya setelah memperoleh izin, responden mendapat penjelasan dan didampingi saat mengisi kuesioner. Peneliti tidak akan mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu, namun semuanya tergantung kepada responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi (*bivariat*) yaitu suatu teknik untuk menentukan sampai sejauh mana terdapat hubungan antara variable. Metode uji statistic yang digunakan adalah *uji chi square*. Perhitungan statistic untuk analisa tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi enam yaitu remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal, lansia akhir, dan manula. Pendidikan dikategorikan menjadi empat yaitu Perguruan Tinggi, SMA, SMP dan SD. Pekerjaan dikelompokkan menjadi enam yaitu Petani, Nelayan, Wiraswasta, Honorer, Pelajar/mahasiswa dan ibu rumah tangga. Secara lengkap karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue**

No	Karakteristik Individu	Frekuensi	(%)
<b>Umur</b>			
1	Remaja Akhir (17-25 tahun)	4	12,9
2	Dewasa Awal (26-35 tahun)	7	22,6

3	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	8	25,8
4	Lansia Awal (46-55 tahun)	7	22,6
5	Lansia Akhir (56-65 tahun)	2	6,5
6	Manula (> 65 tahun)	3	9,7
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	16	51,6
2	Perempuan	15	48,4
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>			
1	PT	1	3,2
2	SMA	15	48,4
3	SMP	11	35,5
4	SD	4	12,9
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>			
1	Petani	7	22,6
2	Nelayan	3	9,7
3	Wiraswasta	5	16,1
4	Aparat desa	2	6,5
5	Pelajar/Mahasiswa	4	12,9
6	Ibu Rumah Tangga	10	32,2
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur dewasa akhir yaitu 8 orang (25,8%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki 16 orang (51,6%), kategori pendidikan kebanyakan SMA yaitu 18 orang (37,5%), serta kebanyakan bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 10 orang (32,2 %).

## 2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dikategorikan menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang. Hasil pengukuran dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue**

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Baik	18	58,1
2	Kurang	13	41,9
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga pada kategori baik yaitu sebanyak 18 orang atau sekitar 58,1%.

## 3. Kepatuhan Pola Diet

Kepatuhan pola diet dikategorikan menjadi dua kategori yaitu patuh dan tidak patuh. Hasil pengukuran kepatuhan pola diet dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Kepatuhan Pola Diet di Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue**

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Patuh	16	51,6
2	Tidak Patuh	15	48,4
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden patuh dalam pola diet yaitu 16 orang atau 51,6%.

#### 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pola Diet

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pola diet dikatakan bermakna bila nilai p value lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pola Diet di Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue**

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pola Diet				Jumlah	p
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%	n	%
Baik	13	72,2	5	27,8	18	100
Kurang	3	23,1	10	76,9	13	100
Total	16		15		31	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 18 penderita dispepsia yang menyatakan dukungan keluarga baik, 13 orang (72,2%) diantaranya patuh dalam pola diet. Sedangkan dari 13 penderita dispepsia yang menyatakan dukungan keluarga kurang, hanya 10 orang (76,9%) tidak patuh dalam pola diet. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai  $p=0,007$  ( $p<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah dengan menerima  $H_a$ , artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pola diet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien memiliki dukungan keluarga yang baik sebesar 79,2% dan pasien menjalankan diet dengan patuh sebanyak 62,5%. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa Dukungan keluarga adalah bantuan yang diterima oleh salah satu anggota keluarga dari keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdekat dengan pasien sehingga keluarga dalam menjadi motivator yang baik untuk mendukung dan mengingatkan pasien bila pasien lupa dalam menjalankan diet.

Dari hasil analisa univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam pola diet yaitu 16 orang (51,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Anggoro (2019) terhadap 78 responden yang menunjukkan bahwa kepatuhan pola makan yang baik berjumlah 50 responden atau 64,10% dan kepatuhan pola makan yang buruk berjumlah 28 responden atau 35,90%.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pola diet dengan nilai  $p=0,007$  ( $p<0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa

dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh penderita dispepsia untuk menjalani aturan diet secara benar.

Dukungan yang didapatkan dari keluarga dalam penelitian ini berupa dorongan untuk teratur dalam memenuhi kebutuhan diet yang sesuai, menginformasikan tentang makanan yang boleh dan tidak boleh, dan mengingatkan untuk mengontrol penyakitnya. Selain itu juga memberikan dorongan berupa mengantarkan keluarga yang sakit untuk berobat. Dukungan yang diberikan untuk anggota keluarga yang sakit yaitu memenuhi kebutuhan makan dan minum, dan juga memenuhi kebutuhan biaya yang diperlukan. Jika ada masalah yang dihadapi penderita, keluarga harus memberikan nasehat untuk pemecahan masalah.

Penderita yang mendapat dukungan baik, menunjukkan bahwa keluarga menyadari penderita sangat membutuhkan keluarganya. Keluarga sebagai orang terdekat bagi penderita yang selalu siap memberikan dukungan berupa informasi, penghargaan, instrumental dan emosional bagi penderita. Dukungan dari keluarga membuat penderita dispepsia tidak merasa terbebani dengan aturan diet yang dijalani. Hal ini disebabkan karena adanya perhatian dari keluarganya, sehingga penderita tidak merasa sendirian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwiyanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pasien mendapatkan dukungan keluarga baik, dan sebagian besar pasien patuh diet gastritis. Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan hasil signifikan  $p = 0,000$  ( $\text{sig} < 0,05$ ). Artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet gastritis. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa seseorang dalam dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden memiliki dukungan keluarga pada kategori baik yaitu sebanyak 18 orang atau sekitar 58,1%, sebagian besar responden patuh dalam mengikuti pola diet (51,6%). Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pola diet pada penderita dispepsia dengan  $p$  value 0,007 ( $p < 0,05$ )

## DAFTAR PUSTAKA

- Andre et al., (2013). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Depresi pada Penderita Dispepsia Fungsional. Available online at : [http://jurnal.fk.unand.ac.id/articles/vol\\_2no\\_2/73-75.pdf](http://jurnal.fk.unand.ac.id/articles/vol_2no_2/73-75.pdf)
- Anggoro. dkk (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi KepatuhanPola Makan Pada Penderita Gastritis Di Smp N 5 Banguntapan. CAKRA MEDIKA Media Publikasi Penelitian; 2019; Volume 6; No 1
- Anisa (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Gastritis di RSUD dr. R. Koesma Kabupaten Tuban. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya.
- Arif dan Sari, (2011). Gangguan Gastrointestinal : Aplikasi Asuhan. Keperawatan Medikal bedah. Jakarta : Salemba medika
- Gunawan. A, (2012). Dispepsia dalam Cermin Dunia Kedokteran. Vol. 39 no. 9. Available online at : [http://www.kalbemed.com/Portals/6/197\\_CME-Dispepsia.pdf](http://www.kalbemed.com/Portals/6/197_CME-Dispepsia.pdf)

- Hartaty, (2012). Hubungan Pola Makan Dengan Resiko Gastritis Pada Mahasiswa Yang Menjalani Sistem KBK. Riau: Universitas Riau
- Imayani, (2017). Gastritis Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Kontrol) Di Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017. JRKN Vol. 01/No. 02/Okttober/2017
- Muya et al., (2015). Karakteristik Penderita Dispepsia Fungsional yang Mengalami kekambuhan di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP dr. M. Djamil Padang, Sumatera Barat. Skripsi
- Notoatmodjo,S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- PKM Teluk Dalam, (2023). Data penderita Dispepsia
- Simadibrata dkk, (2014). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II edisi V. Jakarta: Interna Publishing
- Sumarni, (2019). Hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia. Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF), e-ISSN 2655-0830 Vol. 2 No.1 Edisi Mei-Okttober 2019